

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Produksi Virgin Coconut Oil dan Diversifikasi Produk Berbasis Virgin Coconut Oil dalam Mendukung SDGs di Kalurahan Depok, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta

(Community Empowerment Through Virgin Coconut Oil Production and Virgin Coconut Oil-Based Product Diversification to Support the SDGs in Depok Village, Kulon Progo, Special Region of Yogyakarta)

Adriana Iyas^{1*}, Hafidz Ramadhan Fajri^{1*}, Zenobius Meo Pasu¹,
Muhamad Prilleo¹, Adeline Jocelyn Chandra¹, Maria Cristin Nahak¹,
Arista Diah Puspitasari¹, Erika Upik Wangge¹

¹Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

Kalurahan Depok, Kapanewon Panjatan, Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi kelapa yang cukup besar, tetapi pemanfaatannya masih didominasi oleh penjualan kelapa dalam bentuk bahan mentah sehingga nilai tambah belum optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah kelapa menjadi Virgin Coconut Oil (VCO), memanfaatkan hasil samping berupa blondo menjadi minyak klenik, serta mengembangkan produk turunan berbasis VCO. Kegiatan dilaksanakan melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) sejak 2 Juni 2026 dan masih berlangsung hingga saat ini, dengan melibatkan 30 peserta dari Dukuh 4 dan Dukuh 11.. Pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tujuh tahapan, yaitu identifikasi kondisi peserta, pembentukan kelompok usaha bersama, sosialisasi dan pelatihan, praktik produksi VCO, pemanfaatan hasil samping dan diversifikasi produk, penguatan pengelolaan usaha, serta evaluasi dan tindak lanjut. Data dikumpulkan melalui observasi, percakapan informal, catatan lapangan, daftar hadir, dan dokumentasi serta dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 28 peserta (93,3%) mampu menyelesaikan proses produksi VCO dengan pendampingan minimal, sedangkan 27 peserta (90%) mampu mengikuti pemanfaatan blondo menjadi minyak klenik. Dari 40 butir kelapa diperoleh sekitar 1,83 L VCO dan 0,49 L minyak klenik. Diversifikasi menghasilkan masing-masing 50 unit sabun, balsem, dan lip balm berbasis VCO dengan tingkat penguasaan peserta berturut-turut 90%, 86,7%, dan 83,3%. Pada aspek pengelolaan usaha, 23 peserta (76,7%) mampu menghitung HPP dan 18 peserta (60%) mampu mengisi pembukuan sederhana. Kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas dan peluang pengembangan nilai tambah kelapa melalui diversifikasi produk, tetapi keberlanjutan produksi, konsistensi kualitas, pengelolaan usaha, dan pemasaran masih memerlukan pendampingan lanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, Virgin Coconut Oil, Diversifikasi produk, Pengolahan kelapa

ABSTRACT

Depok Village, Panjatan Subdistrict, Kulon Progo Regency, Special Region of Yogyakarta had considerable coconut resources, but coconut utilization was still predominantly limited to the sale of raw coconuts, resulting in suboptimal value addition. This community service program aimed to strengthen community capacity to process coconuts into Virgin Coconut Oil (VCO), utilize blondo as a by-product to produce klenik oil, and develop VCO-based derivative products. The program was implemented under the Student Organization Capacity Strengthening Program (Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan/PPK Ormawa) since June 2, 2026, and is still ongoing, involving 30 participants from Dukuh 4 and Dukuh 11.. The program employed a participatory approach through seven stages: identification of participants' conditions, establishment of joint business groups, socialization and training, VCO production practice, by-product utilization and product diversification, business management strengthening, and evaluation and follow-up. Data were collected through observation, informal conversations, field notes, attendance records, and documentation and were analyzed using descriptive qualitative analysis. The results showed that 28 participants (93.3%) were able to complete the VCO production process with minimal assistance, while 27 participants (90%) were able to independently utilize blondo to produce klenik oil. Processing 40 coconuts yielded approximately 1.83 L of VCO and 0.49 L of klenik oil. Product diversification resulted in the production of 50 units each of VCO-based soap, balm, and lip balm, with participant skill attainment rates of 90%, 86.7%, and 83.3%, respectively. In terms of business management, 23 participants (76.7%) were able to calculate the Cost of Goods Manufactured (COGM), while 18 participants (60%) were able to maintain simple bookkeeping records. The program demonstrated an increase in community capacity and created opportunities to enhance the added value of coconuts through product diversification. However, continued assistance is still needed to support production sustainability, maintain consistent product quality, strengthen business management, and improve marketing.

Keywords: Community empowerment, Virgin Coconut Oil, Product diversification, Coconut processing

Correspondence

Adriana Iyas,
Program Studi Akuntansi, Universitas Mercu Buana,
Yogyakarta, Indonesia, 55282.
Email: adrianaiyas99@gmail.com

Article History

Submitted: 02-07-2026
Revised: 27-08-2026
Accepted: 28-08-2026

How to cite:

Iyas, A., Fajri, H. R., Pasu, Z. M., Prilleo, M., Chandra, A. J., Nahak, M. C., Puspitasari, A. D., & Wangge, E. U. (2026). Pemberdayaan Lansia Melalui Tari Toron Ka Sabeh untuk Mendukung Kekuatan Otot, Keseimbangan, dan Mobilitas di UPT PSTW Jember. DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat. 5(2), 186-207. <https://doi.org/10.58545/djpm.v5i2.985>

10.58545/djpm.v5i2.985

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.
Copyright (c) 2026



1. PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan atau yang biasa disebut *Sustainable Development Goals* (SDGs) menekankan pentingnya pengembangan kegiatan ekonomi yang inklusif, produktif, dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan komoditas lokal menjadi produk bernilai tambah dapat mendukung SDG 8, khususnya melalui pengembangan produktivitas, inovasi, dan kegiatan ekonomi produktif, serta SDG 12 melalui pemanfaatan sumber daya secara lebih optimal dan pengembangan pola produksi yang berkelanjutan (United Nations, 2015). Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan potensi sumber daya alam lokal melalui pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah (Baihaqi et al., 2025).

Kalurahan Depok, Kapanewon Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sumber daya kelapa yang berpotensi dikembangkan sebagai bahan baku produk bernilai tambah. Berdasarkan data Website Resmi Kalurahan Depok (2026), Kalurahan Depok memiliki luas wilayah sekitar 282,68 ha dengan 2.298 penduduk usia produktif. Potensi tersebut didukung oleh luas lahan sekitar 165 ha dengan produksi mencapai sekitar 458 ton per tahun (Website Resmi Kalurahan Depok, 2026). Meskipun ketersediaan bahan baku relatif besar, pemanfaatan di tingkat masyarakat masih terbatas oleh penjualan kelapa dalam bentuk

bahan mentah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Pemerintah Kalurahan Depok, sebagian besar hasil kelapa dijual kepada tengkulak atau pengepul dengan harga sekitar Rp3.000 per butir. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan nilai ekonomi komoditas kelapa melalui pengolahan menjadi produk bernilai tambah.

Upaya pengolahan kelapa menjadi produk bernilai tambah bukan merupakan hal yang sepenuhnya baru bagi masyarakat Kalurahan Depok. Masyarakat sebelumnya telah memiliki pengalaman memproduksi *Virgin Coconut Oil* (VCO) pada tahun 2015. Namun, kegiatan tersebut tidak berlanjut karena terbatasnya pendampingan dan belum adanya regenerasi pengelola, sehingga pelaksanaannya bergantung pada pihak tertentu dan belum berkembang secara luas di masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan teknis produksi saja belum cukup untuk menjaga keberlanjutan suatu kegiatan pemberdayaan. Pengalaman pelatihan VCO di wilayah lain juga menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas masyarakat agar keterampilan dapat diterapkan secara mandiri serta didukung oleh regenerasi pelaku usaha agar kegiatan dapat berlanjut secara berkesinambungan (Baihaqi et al., 2025; Permadi et al., 2024).

Berdasarkan ketersediaan bahan baku dan pengalaman masyarakat tersebut, VCO

dipilih sebagai salah satu bentuk pengolahan yang relevan untuk dikembangkan di Kalurahan Depok. VCO tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai produk minyak, tetapi juga sebagai bahan dasar berbagai produk bernilai tambah. Kegiatan pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan VCO dapat menjadi bentuk diversifikasi produk pertanian (Baihaqi et al., 2025; Ekyastuti et al., 2023), sedangkan hasil samping pengolahan kelapa juga berpotensi dimanfaatkan lebih lanjut (Savika et al., 2023). Dalam kegiatan ini, blondo dimanfaatkan menjadi minyak klentik, sedangkan VCO dikembangkan menjadi sabun, balsem, dan lip balm. Kegiatan terdahulu menunjukkan fokus yang berbeda, yaitu produksi VCO sebagai bentuk diversifikasi produk pertanian dan pengembangan produk kosmetik berbasis VCO (Baihaqi et al., 2025; Muh. Khuzaini Al-Huzaefi et al., 2024; Rumtutuly et al., 2023).. Kegiatan di Kalurahan Depok mengintegrasikan produksi VCO, pemanfaatan blondo menjadi minyak klentik, dan diversifikasi produk berbasis VCO dalam satu rangkaian pemberdayaan dan pendampingan. Integrasi ini memperluas pemanfaatan kelapa melalui produk utama, hasil samping, dan produk turunan.

Diversifikasi pemanfaatan VCO dapat dikembangkan menjadi produk nonpangan dan perawatan tubuh, seperti sabun, balsem, dan lip balm. Pendekatan diversifikasi produk berbasis kelapa juga dapat digunakan sebagai bagian

dari pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengolahan produk turunan bernilai tambah (Adiatma et al., 2025). Sejumlah kegiatan pengabdian terdahulu berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam produksi VCO (Baihaqi et al., 2025; Muh. Khuzaini Al-Huzaefi et al., 2024; Rumtutuly et al., 2023). Kegiatan lainnya berfokus pada pengemasan dan pelabelan VCO sebagai produk akhir utama (Sabariyah et al., 2023), serta peningkatan kualitas VCO melalui teknologi sentrifugasi hingga memenuhi standar SNI (Pudianti et al., 2026). Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan VCO telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Namun, pemanfaatan VCO sebagai bahan baku untuk menghasilkan beberapa produk turunan sekaligus pemanfaatan hasil samping dalam satu rangkaian pemberdayaan masih menjadi ruang pengembangan dalam kegiatan ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang dihadapi mitra meliputi belum optimalnya pengolahan kelapa menjadi produk bernilai tambah, terbatasnya keterampilan dan regenerasi pelaku produksi VCO, serta belum berkembangnya diversifikasi produk dan pengelolaan usaha. Untuk menjawab permasalahan tersebut, VCO dikembangkan sebagai produk utama dengan mempertimbangkan ketersediaan bahan baku dan potensinya sebagai bahan dasar produk nonpangan bernilai tambah (Yuliani et al.,

2025). Solusi dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan dan praktik produksi VCO, pemanfaatan blondo menjadi minyak klentik, diversifikasi VCO menjadi sabun, balsem, dan lip balm, serta pendampingan pengelolaan usaha yang meliputi penyusunan SOP, perhitungan harga pokok produksi dan harga jual, pembukuan digital, legalitas, branding, pengemasan, dan pemasaran. Masyarakat berpartisipasi secara langsung dalam pelatihan dan praktik, sedangkan pemerintah kalurahan mendukung koordinasi dan fasilitasi kegiatan. Luaran yang ditargetkan meliputi peningkatan keterampilan masyarakat, produksi VCO dan minyak klentik, pengembangan produk turunan berbasis VCO, serta penguatan pengetahuan dasar pengelolaan usaha untuk mendukung keberlanjutan kegiatan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat Kalurahan Depok dalam mengolah kelapa menjadi *Virgin Coconut Oil* (VCO), memanfaatkan hasil samping berupa blondo menjadi minyak klentik, dan mengembangkan diversifikasi produk berbasis VCO. Kegiatan ini mencakup peningkatan keterampilan masyarakat dalam memproduksi VCO dan memanfaatkan hasil samping proses produksi, pengembangan produk turunan berupa sabun, balsem, dan lip balm, serta penguatan pengetahuan dasar pengelolaan usaha. Pelaksanaan kegiatan tersebut mendukung SDG 8 melalui pengembangan keterampilan dan kegiatan

ekonomi produktif berbasis potensi kelapa lokal, yang diperkuat melalui pendampingan penyusunan SOP, perhitungan harga pokok produksi dan harga jual, pembukuan, branding, pengemasan, dan pemasaran. Kegiatan juga mendukung SDG 12 melalui pemanfaatan kelapa secara lebih optimal, termasuk pengolahan blondo menjadi minyak klentik serta pemanfaatan VCO sebagai bahan baku berbagai produk turunan. Dengan demikian, kegiatan di tingkat Kalurahan Depok mengintegrasikan pengolahan produk utama, pemanfaatan hasil samping, dan diversifikasi produk untuk mendukung kegiatan ekonomi produktif dan pola produksi yang lebih berkelanjutan.

2. METODE

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) HMPS Akuntansi dilaksanakan di Kalurahan Depok, Kapanewon Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta sejak 2 Juni 2026 dan masih berlangsung hingga saat ini. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan, praktik langsung, evaluasi, dan pendampingan pengembangan usaha. Peserta dilibatkan secara aktif sejak tahap persiapan hingga tindak lanjut kegiatan. Keterlibatan peserta meliputi persiapan bahan

dan alat, praktik pembuatan VCO, pengolahan hasil samping berupa blondo menjadi minyak klentik, pengembangan produk turunan berbasis VCO, pengemasan, diskusi pengembangan usaha, serta evaluasi kegiatan.

Prosedur pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) persiapan dan identifikasi kondisi peserta, (2) pembentukan kelompok usaha bersama, (3) pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, (4) praktik produksi VCO, (5) pengolahan blondo menjadi minyak klentik dan pengembangan produk turunan berbasis VCO, (6) penguatan pengelolaan usaha, serta (7) evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap awal, peserta dikumpulkan melalui undangan untuk mengikuti pertemuan kegiatan. Sebanyak 30 peserta yang berasal dari Dukuh 4 dan Dukuh 11 kemudian dibentuk menjadi dua Kelompok Usaha Bersama (KUB), yaitu KUB Dukuh 4 dan KUB Dukuh 11, dengan masing-masing kelompok terdiri atas 15 anggota.

Tahap sosialisasi dan pelatihan dilakukan dengan memberikan pengetahuan mengenai pemanfaatan kelapa menjadi produk bernilai tambah serta tahapan produksi VCO. Praktik pembuatan VCO dilakukan menggunakan metode pemeraman atau pendiaman santan secara alami. Proses diawali dengan menyiapkan lima butir kelapa yang sangat tua, kemudian kelapa diparut dan diperas menggunakan lima liter air untuk menghasilkan santan. Santan didiamkan selama satu jam

hingga terjadi pemisahan antara air dan santan, kemudian bagian santan dipindahkan ke wadah dan diaduk dengan pola lima menit ke kanan dan lima menit ke kiri. Siklus tersebut diulangi satu kali sehingga total waktu pengadukan adalah 20 menit. Selanjutnya, santan didiamkan selama 24 jam hingga terbentuk tiga lapisan, yaitu minyak, blondo, dan air. Lapisan minyak diambil dan disaring sebanyak dua tahap, yaitu menggunakan saringan dan saringan yang dilengkapi kapas, hingga diperoleh VCO yang sangat jernih.

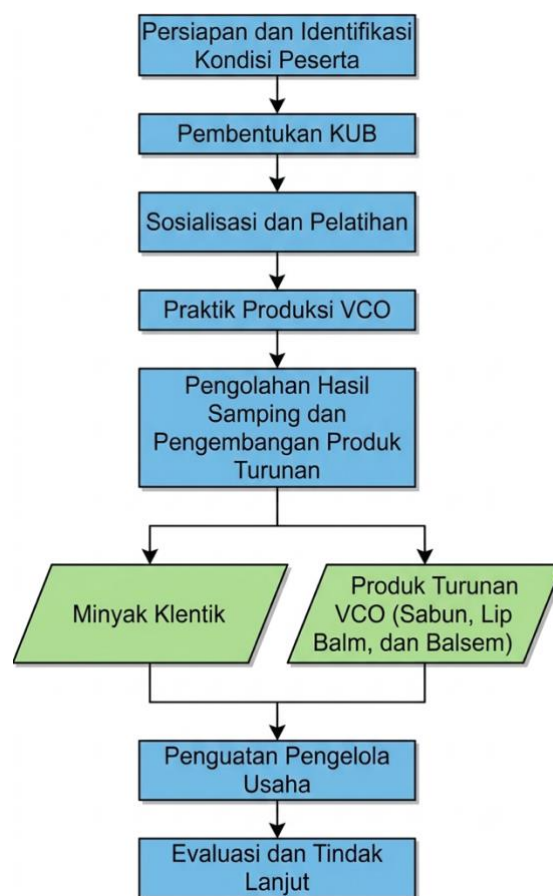
Pada tahap diversifikasi dan pemanfaatan hasil samping, peserta diberikan pengetahuan dan praktik mengenai pengolahan VCO menjadi produk turunan berupa sabun, lip balm, dan balsem serta pengolahan blondo menjadi minyak klentik. Pengolahan blondo dilakukan dengan pemanasan menggunakan api kecil hingga sedang. Blondo diaduk secara berkala untuk mencegah terjadinya gosong. Pemanasan dilanjutkan hingga minyak keluar, minyak tampak lebih jernih, dan blondo berubah menjadi cokelat keemasan. Selanjutnya, minyak dipisahkan dari ampas blondo. Suhu dan lama pemanasan tidak ditentukan menggunakan angka tertentu, tetapi dikendalikan berdasarkan intensitas api dan perubahan kondisi blondo serta minyak selama proses.

Selain keterampilan produksi, kegiatan mencakup penguatan kapasitas pengelolaan usaha melalui penyusunan SOP, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), pembukuan

seederhana, branding, pengemasan, dan pengenalan legalitas usaha dan produk. SOP disusun berdasarkan tahapan produksi VCO, minyak klentik, sabun, lip balm, dan balsem serta digunakan sebagai panduan selama praktik produksi. Perhitungan HPP dilakukan dengan menjumlahkan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead produksi, kemudian total biaya produksi dibagi berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan. HPP tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual dan persentase keuntungan. Pembukuan dilakukan menggunakan buku kas umum sederhana yang mencatat pemasukan, pengeluaran, pembelian bahan, biaya produksi, dan hasil penjualan serta dilengkapi dengan laporan laba rugi. Kegiatan branding dilakukan melalui penentuan nama atau merek, desain label, pengembangan kemasan, dan pencantuman informasi produk. Aspek legalitas yang diperkenalkan meliputi Nomor Induk Berusaha (NIB), perizinan produk, sertifikasi halal, dan izin edar sesuai jenis produk.

Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung dengan memperhatikan keterlibatan peserta, kemampuan mengikuti setiap tahapan produksi, penggunaan alat dan bahan, keterampilan pengolahan, kebersihan selama proses, kemampuan menghasilkan VCO dan minyak klentik, serta kemampuan melakukan pengemasan. Keberhasilan kegiatan dilihat dari

keterlibatan peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan, kemampuan mengikuti praktik pembuatan produk, keberhasilan menghasilkan VCO dan minyak klentik, serta pemahaman peserta terhadap SOP, HPP, pembukuan, branding, dan legalitas usaha. Prosedur pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Flowchart prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Subjek Kegiatan

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjumlah 30 orang yang berasal dari masyarakat Dukuh 4 dan Dukuh 11. Peserta memiliki rentang usia 20–68 tahun dengan rata-rata usia 45,17 tahun dan median

45,5 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 22 peserta (73,3%) berpendidikan SMA, 5 peserta (16,7%) berpendidikan SMP, dan 3 peserta (10,0%) berpendidikan Diploma/Sarjana. Berdasarkan pekerjaan, 21 peserta (70,0%) merupakan ibu rumah tangga, sedangkan 9 peserta (30,0%) memiliki aktivitas ekonomi atau pekerjaan lainnya, seperti wirausaha, berdagang, mengelola warung, wiraswasta, dan bekerja di sektor swasta.

Peserta memiliki pengalaman yang relevan dengan kegiatan pengolahan kelapa. Sebagian peserta telah terbiasa mengolah kelapa menjadi santan sehingga memiliki keterampilan awal, terutama dalam efisiensi pamarutan dan pemerasan santan. Sebagian peserta lainnya telah memiliki pengalaman berdagang atau berwirausaha. Kondisi tersebut mendukung pelaksanaan kegiatan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan produksi, tetapi juga pada pengembangan usaha melalui materi SOP, HPP, pembukuan, branding, pengemasan, dan pemasaran.

Keterlibatan masyarakat dilakukan secara aktif mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, praktik pembuatan produk, pengamatan hasil, evaluasi, hingga pembahasan tindak lanjut pengembangan usaha melalui KUB. Bentuk partisipasi peserta meliputi kehadiran dalam pelatihan, persiapan bahan dan alat, praktik langsung proses produksi, pengamatan hasil, pengemasan

produk, serta diskusi mengenai pengembangan usaha.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui daftar hadir dan identitas peserta, observasi langsung, catatan lapangan, percakapan informal dengan peserta, serta dokumentasi foto dan video. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengamati keterlibatan peserta, kemampuan mengikuti tahapan produksi, penggunaan alat, keterampilan pengolahan bahan, kebersihan selama proses, dan kendala yang muncul selama praktik.

Informasi pendukung diperoleh melalui percakapan informal dengan peserta selama kegiatan berlangsung. Percakapan dilakukan secara natural untuk mengidentifikasi pengalaman, kebutuhan, tanggapan, dan kendala yang dihadapi peserta selama proses pengolahan dan pengembangan usaha. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai data pendukung untuk memahami kondisi peserta serta pelaksanaan kegiatan.

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat proses kegiatan, keterlibatan peserta, kemampuan peserta dalam melakukan praktik, kendala yang ditemukan, serta perkembangan keterampilan selama kegiatan. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan pelaksanaan pelatihan, praktik produksi, hasil

pengolahan, pengemasan produk, dan keterlibatan peserta pada setiap tahapan kegiatan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan, percakapan informal, daftar hadir dan identitas peserta, serta dokumentasi kegiatan. Analisis dilakukan dengan mengorganisasi dan menginterpretasikan data untuk menggambarkan karakteristik peserta, keterlibatan masyarakat, pelaksanaan praktik produksi, kemampuan peserta dalam mengikuti tahapan pengolahan, kendala yang ditemukan, serta hasil kegiatan. Penilaian keterampilan dilakukan melalui observasi langsung selama praktik dengan memperhatikan kemampuan menyiapkan bahan dan alat, mengikuti tahapan pembuatan VCO, melakukan pamarutan dan pemerasan santan, melakukan pemeraman, memisahkan dan menyaring minyak, mengolah blonde menjadi minyak klentik, menjaga kebersihan, dan melakukan pengemasan produk.

Data hasil kegiatan dikelompokkan ke dalam beberapa aspek, yaitu (1) karakteristik dan kondisi awal peserta, (2) keterlibatan peserta dalam kegiatan, (3) keterlaksanaan praktik produksi VCO dan minyak klentik, (4) keterampilan peserta dalam pengolahan dan pengemasan produk, (5) pemahaman mengenai pengelolaan usaha yang meliputi

SOP, HPP, pembukuan, branding, dan legalitas, serta (6) tindak lanjut pengembangan usaha melalui Kelompok Usaha Bersama. Keberhasilan kegiatan ditinjau berdasarkan keterlibatan peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan, kemampuan mengikuti tahapan praktik, kemampuan menghasilkan VCO dan minyak klentik, serta pemahaman terhadap aspek dasar pengembangan usaha. Hasil analisis disajikan secara naratif untuk menggambarkan capaian dan proses penguatan kapasitas peserta selama kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Implementasi Pengolahan Kelapa Menjadi VCO

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan kelapa di Kalurahan Depok masih didominasi oleh penjualan dalam bentuk bahan mentah. Masyarakat sebelumnya telah memiliki pengalaman dalam mengolah kelapa menjadi Virgin Coconut Oil (VCO) pada tahun 2015, tetapi kegiatan tersebut tidak berlanjut karena keterbatasan pendampingan dan ketergantungan pada satu orang pengelola. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku dan pengalaman produksi belum sepenuhnya didukung oleh keterampilan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan diarahkan pada penguatan keterampilan pengolahan kelapa sekaligus pengembangan produk yang memanfaatkan produk utama dan hasil sampingnya.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Sebanyak 30 peserta mengikuti rangkaian kegiatan. Seluruh peserta mengikuti sosialisasi dan praktik, sedangkan 28 peserta (93,3%) mampu menyelesaikan tahapan pengolahan VCO dengan pendampingan minimal. Sebanyak 2 peserta (6,7%) masih memerlukan pendampingan pada tahap pemisahan dan penyaringan. Proses produksi VCO meliputi pamarutan kelapa, pemerasan santan, pemisahan lapisan, pendiaman, pemisahan minyak, dan penyaringan.

Catatan produksi menunjukkan bahwa 7 butir kelapa menghasilkan 320 mL VCO. Berdasarkan perhitungan proporsional untuk penggunaan 40 butir kelapa, diperoleh VCO sebanyak sekitar 1,832 L. Hasil tersebut setara dengan rata-rata 45,7 mL VCO per butir kelapa. Nilai tersebut digunakan sebagai indikator hasil produksi berbasis volume karena data massa bahan baku kelapa belum tersedia, sehingga hasil produksi tidak dinyatakan dalam bentuk rendemen massa (%).

Selain menghasilkan VCO, proses pemisahan menghasilkan blondo yang

kemudian dimanfaatkan untuk memperoleh minyak klentik. Dari 7 butir kelapa digunakan acuan sekitar 450 g blondo, sehingga dari 40 butir kelapa diperoleh perkiraan sekitar 2,57 kg blondo. Berdasarkan catatan bahwa 7 butir kelapa menghasilkan 85 mL minyak klentik, penggunaan 40 butir kelapa menghasilkan sekitar 486 mL atau 0,49 L minyak klentik. Pemanfaatan blondo tersebut menunjukkan bahwa pengolahan kelapa tidak berhenti pada produk utama, tetapi juga dapat diarahkan pada pemanfaatan hasil samping.

Hasil kegiatan tersebut sejalan dengan Sabariyah et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan dan praktik dapat membantu masyarakat memperoleh keterampilan dalam pengolahan VCO. Putranto et al. (2023) juga menerapkan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung dalam pelatihan VCO dan sabun. Kegiatan di Kalurahan Depok memiliki kekhasan karena mengintegrasikan produksi VCO, pemanfaatan blondo menjadi minyak klentik, serta pengembangan produk turunan dalam satu rangkaian kegiatan.



Gambar 2. Produksi VCO dan Produk VCO dan Minyak Klentik

Gambar 2 memperlihatkan proses produksi VCO serta produk VCO dan minyak klentik. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan dilaksanakan melalui praktik langsung hingga menghasilkan produk utama dan produk dari pemanfaatan hasil samping. Keberadaan produk tersebut menjadi bukti fisik bahwa pengolahan bahan baku kelapa telah diarahkan pada peningkatan nilai tambah.

2) Diversifikasi Produk Berbasis VCO

VCO yang dihasilkan selanjutnya dimanfaatkan sebagai bahan dasar pengembangan produk turunan berupa sabun berbasis VCO, balsem berbasis VCO, dan lip balm berbasis VCO. Diversifikasi dilakukan untuk memperluas pemanfaatan VCO sehingga tidak hanya dipasarkan dalam bentuk minyak.

Sebanyak 50 unit sabun, 50 unit balsem, dan 50 unit lip balm dihasilkan selama kegiatan. Dari sisi penguasaan keterampilan, sebanyak 27 dari 30 peserta (90%) mampu mengikuti tahapan pembuatan sabun dengan pendampingan minimal. Pada pembuatan balsem, 26 peserta (86,7%) mampu mengikuti

formulasi dengan pendampingan minimal, sedangkan pada pembuatan lip balm sebanyak 25 peserta (83,3%) mampu mengikuti tahapan formulasi dengan pendampingan minimal.

Perbedaan capaian tersebut menunjukkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan peserta dapat berbeda sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas setiap proses. Tahapan dasar pengolahan VCO relatif lebih mudah diikuti dibandingkan formulasi produk nonpangan yang membutuhkan ketelitian lebih tinggi dalam penyiapan bahan, pencampuran, dan pengendalian proses.

Pendekatan diversifikasi tersebut memiliki kesesuaian dengan Yuliani et al. (2025), yang mengembangkan VCO menjadi berbagai produk kosmetik melalui praktik pembuatan, pengemasan, dan pelabelan. Kegiatan di Kalurahan Depok memperluas pendekatan tersebut melalui pengembangan tiga produk turunan, yaitu sabun, balsem, dan lip balm, serta pemanfaatan blondo menjadi minyak klentik.

Sabun Berbasis VCO

Sabun dikembangkan dengan memanfaatkan VCO sebagai bahan baku melalui tahapan pencampuran bahan, pembuatan larutan basa, pengadukan hingga mencapai kondisi trace, pencetakan, dan curing. Ketelitian dalam mengikuti formulasi dan penerapan keselamatan kerja menjadi bagian penting dalam proses pembuatan sabun.

Sebanyak 27 dari 30 peserta (90%) mampu mengikuti tahapan pembuatan sabun dengan pendampingan minimal. Selain

peningkatan pengalaman dan keterampilan peserta, kegiatan menghasilkan 50 unit sabun sebagai salah satu luaran fisik program.

Hasil tersebut sejalan dengan Putranto et al. (2023), yang memberikan pelatihan VCO dan sabun kepada 33 peserta melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Dalam kegiatan di Kalurahan Depok, praktik pembuatan sabun memperluas keterampilan peserta dari pengolahan bahan baku menjadi VCO menuju pengembangan produk nonpangan yang memiliki nilai tambah.



Gambar 1. Produksi Sabun Berbasis VCO dan Produk Sabun Berbasis VCO

Balsem Berbasis VCO

Balsem dikembangkan sebagai produk nonpangan berbasis VCO melalui tahapan penyiapan bahan, pelelehan, pencampuran, dan pengemasan. Proses tersebut memberikan pengalaman kepada peserta mengenai teknik formulasi yang berbeda dari pengolahan VCO maupun pembuatan sabun.

Sebanyak 26 dari 30 peserta (86,7%) mampu mengikuti formulasi balsem dengan pendampingan minimal. Selama kegiatan dihasilkan sebanyak 50 unit balsem. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar

peserta dapat mengikuti tahapan formulasi dan menghasilkan produk sesuai proses yang diperkenalkan.

Keberhasilan pada tahap ini dipahami sebagai kemampuan mengikuti proses formulasi dan menghasilkan produk selama kegiatan, bukan sebagai bukti efektivitas klinis. Kegiatan tidak melakukan pengujian farmakologis, keamanan, maupun uji klinis terhadap balsem yang dihasilkan. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak digunakan untuk menyatakan efektivitas medis produk.



Gambar 4. Produksi Balsem Berbasis VCO dan Produk Balsem Berbasis VCO

Pengembangan balsem menunjukkan bahwa VCO dapat dimanfaatkan dalam bentuk produk yang berbeda dari produk minyak maupun sabun. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, keterampilan tersebut dapat menjadi dasar untuk mengembangkan variasi produk berbasis bahan baku lokal (Setyawan et al., 2025). Pengembangan balsem menunjukkan bahwa VCO dapat dimanfaatkan dalam bentuk produk yang berbeda dari produk minyak maupun sabun. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, keterampilan tersebut dapat menjadi dasar untuk mengembangkan variasi produk berbasis bahan baku lokal.

Lip Balm Berbasis VCO

Lip balm dikembangkan sebagai produk perawatan berbasis VCO dengan formulasi yang terdiri atas VCO, minyak zaitun, dan beeswax menggunakan metode double boiler. Peserta mengikuti proses penyiapan bahan, pencampuran, pelelehan, dan formulasi hingga menghasilkan produk lip balm.

Sebanyak 25 dari 30 peserta (83,3%) mampu mengikuti formulasi lip balm dengan pendampingan minimal. Jumlah produk yang dihasilkan mencapai 50 unit. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat mengikuti proses formulasi, meskipun tingkat penguasaan lebih rendah dibandingkan dengan pengolahan VCO dan pembuatan sabun.



Gambar 5. Produksi Lip Balm Berbasis VCO dan Produk Lip Balm Berbasis VCO

Pengembangan lip balm memiliki kesesuaian dengan Sukasri et al. (2024), yang menggunakan demonstrasi dan praktik langsung dalam pelatihan pemanfaatan VCO untuk pembuatan lip balm. Dalam kegiatan di Kalurahan Depok dapat memperluas keterampilan peserta dalam memanfaatkan VCO menjadi produk perawatan bernilai tambah.

Sukasri et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan dapat diarahkan tidak hanya sampai pada pembuatan produk, tetapi juga pada penyerahan peralatan dan bahan kepada mitra agar keterampilan yang diperoleh dapat dilanjutkan. Dalam konteks Kalurahan Depok, praktik lip balm menjadi salah satu bentuk transfer keterampilan yang memperluas kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan VCO menjadi produk bernilai tambah.

3) Luaran Program dan Evaluasi Keberhasilan

Luaran fisik kegiatan terdiri atas VCO, minyak klentik, sabun berbasis VCO, balsem berbasis VCO, dan lip balm berbasis VCO. Berdasarkan hasil perhitungan produksi, penggunaan 40 butir kelapa menghasilkan sekitar 1,83 L VCO dan sekitar 0,49 L minyak klentik. Selain itu, dihasilkan masing-masing 50 unit sabun, balsem, dan lip balm.

Luaran nonfisik berupa peningkatan pengalaman dan keterampilan peserta dalam pengolahan kelapa, produksi VCO, pemanfaatan blondo, diversifikasi produk, serta pengenalan dasar pengelolaan usaha. Evaluasi dilakukan melalui observasi praktik, dokumentasi kegiatan, dan respon peserta.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Keberhasilan Program

No.	Indikator	Hasil	Keterangan
1	Keterlibatan peserta	30 dari 30 peserta (100%)	Seluruh peserta mengikuti sosialisasi dan praktik
2	Penguasaan proses VCO	28 dari 30 peserta (93,3%)	Mampu menyelesaikan tahapan VCO dengan pendampingan minimal
3	Penguasaan pemanfaatan blondo	27 dari 30 peserta (90%)	Mampu mengikuti proses pemanfaatan blondo menjadi minyak klentik
4	Penguasaan pembuatan sabun	27 dari 30 peserta (90%)	Mampu mengikuti tahapan dengan pendampingan minimal
5	Penguasaan pembuatan balsem	26 dari 30 peserta (86,7%)	Mampu mengikuti formulasi dengan pendampingan minimal
6	Penguasaan pembuatan lip balm	25 dari 30 peserta (83,3%)	Mampu mengikuti formulasi dengan pendampingan minimal
7	Penguasaan perhitungan HPP	23 dari 30 peserta (76,7%)	Mampu menghitung HPP menggunakan lembar kerja
8	Penguasaan pembukuan sederhana	18 dari 30 peserta (60%)	Mampu mengisi format pembukuan sederhana
9	Respons peserta	27 dari 30 peserta (90%)	Aktif dalam diskusi dan praktik
10	Kesediaan melanjutkan kegiatan	25 dari 30 peserta (83,3%)	Menyatakan bersedia melanjutkan praktik produksi

Sumber: hasil observasi dan dokumentasi kegiatan, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa keterlibatan peserta dalam kegiatan mencapai 100%. Tingkat penguasaan tertinggi terdapat pada proses dasar pengolahan VCO, yaitu 93,3%, sedangkan capaian pada formulasi lip balm sebesar 83,3%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan formulasi produk turunan membutuhkan pendampingan yang relatif lebih intensif dibandingkan proses dasar pengolahan VCO.

Pada aspek pengelolaan usaha, sebanyak 23 peserta (76,7%) mampu melakukan perhitungan HPP menggunakan lembar kerja, sedangkan 18 peserta (60%) mampu mengisi pembukuan sederhana. Capaian tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memperoleh pengenalan terhadap aspek ekonomi produksi, tetapi kemampuan pencatatan keuangan masih perlu diperkuat.

Sebanyak 27 peserta (90%) aktif dalam diskusi dan praktik. Sementara itu, 25 peserta (83,3%) menyatakan bersedia melanjutkan praktik produksi. Kesediaan tersebut menunjukkan adanya potensi keberlanjutan kegiatan, tetapi belum dapat digunakan sebagai bukti bahwa produksi telah berlangsung secara rutin setelah kegiatan.

Pendampingan Manajemen Usaha

Selain keterampilan produksi, kegiatan memperkenalkan beberapa aspek dasar pengelolaan usaha, meliputi SOP produksi, perhitungan harga pokok produksi (HPP) dan

harga jual, pembukuan sederhana, branding, pengemasan, legalitas, dan pemasaran.

Satu draft SOP produksi VCO dan satu draft alur produksi produk turunan telah disusun. Pada aspek HPP, sebanyak 23 dari 30 peserta (76,7%) mampu menghitung HPP menggunakan lembar kerja. Pada pembukuan sederhana, 18 peserta (60%) mampu mengisi format pencatatan.

Dari aspek branding, telah disusun satu konsep nama atau merek beserta desain label awal. Tiga produk turunan juga telah memiliki contoh kemasan dan label sederhana. Namun, pendaftaran merek belum dilakukan dan legalitas produk belum selesai pada saat kegiatan berlangsung.

Pada aspek pemasaran, telah diperkenalkan rancangan kanal pemasaran digital dan strategi promosi sederhana. Pengembangan strategi pemasaran dan identifikasi kondisi internal-eksternal usaha menjadi bagian penting dalam pengembangan usaha VCO (Lede et al., 2026). Data penjualan rutin belum tersedia sehingga keberhasilan pemasaran belum dapat dinilai berdasarkan volume transaksi aktual.

Potensi Nilai Ekonomi Berdasarkan HPP

Perhitungan nilai ekonomi dilakukan berdasarkan HPP masing-masing produk dan jumlah produk yang dihasilkan. HPP VCO tercatat sebesar Rp20.425 per unit dengan harga jual Rp25.531 per unit. HPP sabun

sebesar Rp5.102 per unit dan HPP balsem sebesar Rp3.646 per unit. Harga jual sabun dan balsem dihitung menggunakan markup 25% karena lembar HPP belum mencantumkan harga jual kedua produk. Dengan demikian, harga jual sabun sebesar Rp6.377 per unit dan balsem sebesar Rp4.558 per unit.

Untuk lip balm ukuran 5 gram, HPP tercatat sebesar Rp3.000,00 per unit dengan harga jual Rp7.000,00 per unit. Berdasarkan nilai tersebut, laba kotor per unit lip balm sebesar Rp4.000,00. Hasil perhitungan nilai ekonomi produk disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Ekonomi Produk Berdasarkan HPP

Produk	Jumlah	HPP/unit	Harga jual/unit	Nilai penjualan	Laba kotor
VCO	18 unit ($\pm 1,8$ L)	Rp20.425	Rp25.531	Rp459.558	Rp91.908
Sabun	50 unit	Rp5.102	Rp6.377	Rp318.850	Rp63.750
Balsem	50 unit	Rp3.646	Rp4.558	Rp227.900	Rp45.600
Lip balm	50 unit	Rp3.000	Rp7.000	Rp350.000	Rp200.000
Total	168 unit			Rp1.356.308	Rp401.258

Berdasarkan **Tabel 2**, apabila seluruh produk yang dihasilkan dapat terserap pasar, nilai penjualan yang berpotensi diperoleh mencapai Rp1.356.308 dengan laba kotor sebesar Rp401.258. Nilai tersebut menunjukkan adanya peluang peningkatan nilai ekonomi melalui diversifikasi produk berbasis VCO.

Kontribusi nilai penjualan terbesar berasal dari VCO sebesar Rp459.558, diikuti lip balm sebesar Rp350.000, sabun sebesar Rp318.850, dan balsem sebesar Rp227.900. Sementara itu, lip balm memberikan laba kotor terbesar, yaitu Rp200.000 dari 50 unit produk. Pada produk VCO, laba kotor mencapai Rp91.908 dari 18 unit produk, berdasarkan selisih antara HPP sebesar Rp20.425 dan harga jual sebesar Rp25.531 per unit.

Perhitungan tersebut merupakan potensi nilai penjualan berdasarkan jumlah produk dan harga yang ditetapkan dalam HPP. Oleh karena itu, angka tersebut belum dapat digunakan

sebagai bukti peningkatan pendapatan masyarakat karena belum didukung oleh bukti transaksi, catatan kas, atau rekap penjualan aktual.

4) Dampak, Faktor Pendukung, Penghambat, dan Keberlanjutan Program

Dampak utama kegiatan berada pada peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan potensi kelapa. Peserta memperoleh pengalaman dalam mengolah kelapa menjadi VCO, memanfaatkan blondo menjadi minyak klenik, serta mengembangkan VCO menjadi sabun, balsem, dan lip balm.

Dari 30 peserta, sebanyak 28 peserta (93,3%) mampu menyelesaikan proses VCO dengan pendampingan minimal. Pada pemanfaatan blondo menjadi minyak klenik, sebanyak 27 peserta (90%) mampu mengikuti proses. Sementara itu, kemampuan mengikuti

formulasi produk turunan berada pada kisaran 83,3–90%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa transfer keterampilan telah berlangsung pada tingkat pelatihan, meskipun beberapa tahapan masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut.

Perhitungan laba-rugi juga menunjukkan adanya potensi nilai penjualan sebesar Rp1.356.308 dan laba kotor sebesar Rp401.258 apabila seluruh produk terserap pasar. Nilai tersebut memperlihatkan peluang ekonomi dari pengembangan produk turunan, tetapi belum dapat ditafsirkan sebagai pendapatan aktual masyarakat.

Faktor pendukung kegiatan meliputi ketersediaan bahan baku kelapa, pengalaman awal masyarakat dalam pengolahan VCO, partisipasi peserta, serta penggunaan metode praktik langsung. Ketersediaan bahan baku menjadi faktor penting karena seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari produksi VCO, pemanfaatan blondo, hingga pengembangan produk turunan, bergantung pada kelapa sebagai bahan baku utama.

Pengalaman masyarakat dalam mengolah VCO pada tahun 2015 juga menjadi modal awal dalam pelaksanaan kegiatan. Meskipun kegiatan sebelumnya tidak berlanjut, pengalaman tersebut memberikan dasar pengenalan terhadap proses pengolahan kelapa. Metode praktik langsung selanjutnya membantu peserta memperoleh pengalaman

secara konkret dalam menjalankan setiap tahapan produksi.

Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu praktik, perbedaan tingkat pemahaman peserta, serta kebutuhan pendampingan lanjutan. Setiap produk memiliki karakteristik proses yang berbeda. Pengolahan VCO membutuhkan ketelitian pada tahap pemisahan dan penyaringan, pemanfaatan blondo membutuhkan tahapan pengolahan tersendiri, sedangkan pembuatan sabun, balsem, dan lip balm membutuhkan pemahaman formulasi yang berbeda. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat penguasaan peserta tidak sama pada setiap jenis keterampilan.

Keberlanjutan program perlu diarahkan pada kemampuan masyarakat untuk mengulangi proses produksi secara mandiri, menjaga konsistensi kualitas produk, meningkatkan pengemasan dan pelabelan, melakukan pencatatan biaya, serta mengembangkan pemasaran. Aspek pemasaran, faktor keberhasilan usaha, dan kemampuan mempertahankan keberlanjutan usaha merupakan bagian penting dalam pengembangan usaha berbasis VCO (Ing et al., 2022). Sebanyak 25 peserta (83,3%) menyatakan bersedia melanjutkan praktik produksi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi keberlanjutan, tetapi produksi rutin pascakegiatan masih memerlukan pemantauan lebih lanjut.

Aspek kelembagaan juga penting untuk memastikan kegiatan tidak kembali bergantung pada satu orang (Aliim & Darwis, 2024). Pembagian peran dapat dilakukan pada proses produksi VCO, pemanfaatan blondo menjadi minyak klentik, pengembangan produk turunan, pengemasan, pencatatan keuangan, dan pemasaran. Pembagian peran tersebut dapat memperluas keterlibatan masyarakat dan meningkatkan peluang keberlanjutan kegiatan.

Hasil kegiatan juga mendukung arah SDG 8 melalui penguatan keterampilan produktif dan pengenalan pengelolaan usaha berbasis potensi lokal. Hal tersebut sejalan dengan Danil dan Fordian (2022) yang menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan di wilayah perdesaan berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja sebagai bagian dari pencapaian SDGs. Pemanfaatan blondo menjadi minyak klentik mendukung arah SDG 12 melalui pemanfaatan hasil samping dalam rangkaian produksi. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip produksi dan konsumsi berkelanjutan dalam kerangka circular economy yang menekankan pemanfaatan material secara lebih optimal (Skare et al., 2024). Secara kualitatif, kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pemanfaatan potensi lokal, pengolahan hasil samping, serta pengelolaan usaha sederhana yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, kegiatan berkontribusi pada

penguatan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan aktivitas produktif dan menerapkan praktik pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien.

Secara keseluruhan, integrasi pengolahan VCO, pemanfaatan blondo menjadi minyak klentik, dan diversifikasi menjadi sabun, balsem, serta lip balm menunjukkan model awal pemberdayaan masyarakat berbasis potensi kelapa lokal. Kegiatan tidak hanya menghasilkan produk utama, tetapi juga memperluas pemanfaatan hasil samping dan mengembangkan produk bernilai tambah. Keberlanjutan model tersebut memerlukan ketersediaan bahan baku, SOP produksi, peningkatan keterampilan, pendampingan manajemen usaha, penguatan pemasaran, serta monitoring produksi dan penjualan setelah kegiatan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kalurahan Depok menunjukkan bahwa keterbatasan pemanfaatan kelapa sebagai komoditas bernilai tambah, keterampilan pengolahan VCO yang belum berkelanjutan, serta belum berkembangnya diversifikasi dan pengelolaan usaha dapat diatasi melalui pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan produksi Virgin Coconut Oil (VCO), pemanfaatan blondo menjadi minyak klentik, dan diversifikasi VCO menjadi sabun, balsem, serta lip balm. Kegiatan ini

meningkatkan kapasitas peserta dalam pengolahan dan diversifikasi produk, sekaligus memberikan pengetahuan dasar mengenai SOP, perhitungan HPP, pembukuan, branding, pengemasan, pemasaran, dan legalitas usaha. Hasil kegiatan menunjukkan adanya potensi peningkatan nilai ekonomi melalui diversifikasi produk serta pengembangan aktivitas produktif berbasis potensi kelapa lokal, yang sejalan dengan dukungan terhadap SDG 8 dan SDG 12. Untuk memastikan manfaat tersebut berlanjut, pendampingan perlu dilanjutkan dengan memperkuat konsistensi produksi dan kualitas, pengelolaan usaha, pemasaran, serta monitoring produksi dan penjualan, sehingga keterampilan yang telah diperoleh dapat berkembang menjadi kegiatan usaha masyarakat yang mandiri dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan Tim PPK Ormawa HMPS Akuntansi Universitas Mercu Buana Yogyakarta mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Mercu Buana Yogyakarta, khususnya dosen pendamping dan seluruh civitas akademika,

atas dukungan, arahan, dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Kalurahan Depok, Kapanewon Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, serta seluruh mitra yang telah memberikan dukungan, koordinasi, fasilitasi, dan kerja sama selama pelaksanaan program. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Kalurahan Depok yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari sosialisasi, pelatihan, praktik produksi VCO, diversifikasi produk berbasis VCO, hingga pendampingan pengelolaan usaha. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh anggota tim PPK Ormawa HMPS Akuntansi atas kerja sama, dedikasi, dan komitmen yang telah diberikan selama pelaksanaan program. Seluruh dukungan dan partisipasi tersebut menjadi bagian penting dalam keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kalurahan Depok.

KONTRIBUSI PENULIS

AI: berkontribusi dalam penyusunan dan pengembangan manuskrip serta koordinasi proses penulisan. HRF: berkontribusi dalam penulisan, penyusunan manuskrip; memberikan materi serta pelatihan pembuatan lip balm. ZMP: berperan sebagai ketua program serta memberikan materi dan pelatihan pembuatan VCO. MP: berkontribusi sebagai wakil ketua dalam koordinasi dan pelaksanaan program

pengabdian; pemberi materi sabun. AJC: berkontribusi sebagai bendahara dalam pengelolaan administrasi dan keuangan program. MKN: berkontribusi dalam dokumentasi seluruh rangkaian kegiatan. ADP: berkontribusi dalam penyusunan dan review draft manuskrip. EUW: berkontribusi sebagai sekretaris dalam pengelolaan administrasi program pengabdian; pemberi materi pembuatan balsem. Seluruh penulis berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan dan menyetujui versi akhir manuskrip.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam publikasi artikel pengabdian ini.

DATA AVAILABILITY STATEMENT

Data yang mendukung temuan kegiatan pengabdian ini tersedia dari penulis terkait berdasarkan permintaan yang wajar.

DEKLARASI PENGGUNAAN AI DALAM PENULISAN NASKAH

Penulis menggunakan Grammarly dalam penulisan abstrak untuk meningkatkan keterbacaan dan meminimalkan kesalahan tata bahasa. Namun, penulis tetap bertanggung jawab penuh atas isinya.

DAFTAR PUSTAKA

Adiatma, T., Prasetya, M. N., Yuliatun, T., Majid, I., & Arafa, G. (2025). Papuan Women

Community Empowerment through Coconut Derivative Product Training in Kampung Payum, Merauke. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 625–639. <https://doi.org/10.29062/engagement.v9i2.2034>

Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). Peran Kelembagaan Lokal Dalam Mengkoordinasikan Pendayagunaan Sumber Daya Pada Desa Wisata. *Share : Social Work Journal*, 13(2), 248–258. <https://doi.org/10.24198/share.v13i2.51198>

Baihaqi, B., Aprita, I. R., Agustina, S., Ramadhan, M. R., Windayani, W., Bahar, H., & Ladianto, A. J. (2025). Pengolahan Kelapa Menjadi Virgin Coconut Oil (VCO) sebagai Upaya Diversifikasi Produk Pertanian di Desa. *Wisdom: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 393–403. <https://doi.org/10.71275/wisdom.v2i1.130>

Baihaqi, B., Asrul, A., Windayani, W., Bahar, H., Putra, A., Ladianto, A. J., Ati, A., & Qadri, M. S. (2025). Pelatihan Pengolahan Kelapa Menjadi Virgin Coconut Oil (VCO) di Desa Tridama Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Multidisiplin*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.69606/jipm.v1i1.244>

Danil, L., & Fordian, D. (2022). Does Rural Entrepreneurship Performance Support

- Sustainable Development Goals (SDGs) and Sustainable Entrepreneurship? Review of integrated business and economics research, 11(3), 145–165.
- Danil, L., Fordian, D., 2022. Does rural entrepreneurship performance support sustainable development goals (SDGs) and sustainable entrepreneurship? Review of Integrative Business and Economics Research 11, 145–165. https://buscom.press.com/uploads/3/4/9/8/34980536/riber_11-s3_05_s22-109_145-165.pdf
- Ekyastuti, W., Astiani, D., Widiastuti, T., Roslinda, E., & Amalia, R. (2023). Pelatihan Pembuatan Virgin Coconut Oil Untuk Diversifikasi Produk Minyak Kelapa. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 7(2), 1015. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13158>
- Ing, G. P., Chan, J. K. L., Lim, T. Y., & Fresnido, M. B. R. (2022). Key Success Factors, Marketing Opportunities and Challenges: A Case Study of Bonco Virgin Coconut Oil. Journal of Agribusiness Marketing, 9(1), 57–71. <https://doi.org/10.56527/jabm.9.1.5>
- Lede, A. K., Talan, I., & Setyawan, S. (2026). SWOT analysis of Sodamolek virgin coconut oil (VCO) in West Amarasi district, Kupang Regency. JOURNAL OF MANAGEMENT Small and Medium Enterprises (SME's), 19(2), 1217–1231. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jom.v19i2>
- Muh. Khuzaini Al-Huzaefi, M. Saprudin, Annuzila Kurratul Aeni, Mujibudda'wat, Muhammad Zaini Tsani, Abdurrahman, Nita Yusuf, Lailatuzzohra, & Abdul Aziz. (2024). Pemberdayaan Keterampilan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Untuk Produksi Virgin Coconut Oil di Desa Tebaban Kabupaten Lombok Timur. Lumbung Ngabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(3), 65–69. <https://doi.org/10.51806/ngabdi.v2i3.27>
- Permadi, A., Firdaus, S. M., Suharto, T. E., Munawaroh, A. L., Dewi, K. T., Halimah, N., Hayuningtyas, R., Rahman, Z. H., Dimas, D., Pangestu, H., Hapsari, I. T., Pratiwi, M. H., Wardana, M. D., & Maryudi, M. (2024). Pelatihan Pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) bagi Ibu-Ibu di Dusun Gupit Karangsewu Kulon Progo. Pelita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.51651/pjpm.v4i1.430>
- Pudianti, A., Sidharta, B. R., Rustiana, Y., Purwoko, Y., & others. (2026). Penerapan Teknologi Sentrifugasi dalam Pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) di Desa Bojong, Panjatan, Kulon Progo. Jurnal Atma Inovasia. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jai/article/view/12935>

- Putranto, A. M., Widiyati, E., & Sutanto, T. D. (2023). Pelatihan Pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Baku Pembuatan Sabun Pada Siswa Man 1 Kota Bengkulu. *Indonesian Journal of Community Empowerment and Service (ICOMES)*, 3(1), 31–34. <https://doi.org/10.33369/icom.es.v3i1.27891>
- Rumtutuly, F., Keipau, D., Ngilamele, N., Louk, R., & others. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Produksi Virgin Coconut Oil Di Dusun Nyama: Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi*. <https://doi.org/doi.org/10.58169/jpmsaintek.v2i3.173>
- Sabariyah, S., Spetriani, S., & Fathurahmi, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Virgin Coconut Oil bagi Anggota Kowunat Palu. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(1), 30–36. <https://doi.org/10.34312/ljpm.v2i1.17709>
- Savika, T., Anisa, S., Jati, D. R., & Apriani, I. (2023). Potensi Produksi Bersih Minimasi Limbah Industri Minyak Kelapa Murni (VCO) Menjadi Herbisida Ramah Lingkungan dan Tepung Ampas Kelapa. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 11(3), 855–862. <https://doi.org/10.26418/jtlb.v11i3.70141>
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., Syahril, & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1769>
- Skare, M., Gavurova, B., & Rigelsky, M. (2024). Quantification of the impact of innovations in industry and infrastructure for sustainable circular economy production and consumption. *Journal of Innovation and Knowledge*, 9(1), 100456. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2023.100456>
- Sukasri, A., Todingbua, A., Ole, M. A. N., & others. (2024). Pemanfaatan Virgin Coconut Oil (VCO) Dalam Pembuatan Lipbalm Di Perumahan BSS 2. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. <https://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/snp2m/article/view/5243>
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations. Diakses pada 15 Agustus 2026, dari <https://sdgs.un.org/publications/transforming-our-world-2030-agenda-sustainable-development-17981>
- Website Resmi Kalurahan Depok. (2026, April). *Data Statistik: Grafik Pekerjaan, 2026*.

Website Resmi Kalurahan Depok. Diakses
pada 15 Agustus 2026, dari <https://depok-kulonprogo.desa.id/index.php/data-statistik/pekerjaan>

Yuliani, H., Mas'ud, F., Paramita, V. ., Widiyanti, S. ., Rangingga, D., Darajat, Z., Yunus, M. A., Damayanti, J. D., Hasni, Arwan, H. ., Annisa, S., Pelembangi, V. V. ., Nurfdila, A., Yoga, K., & Mardhathillah, M. (2025). Penerapan Teknologi Rekayasa Kimia Pada Diversifikasi Produk Turunan Virgin Coconut Oil (Vco) Bagi Pemberdayaan Masyarakat Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M), 333–338. <https://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/snp2m/article/view/6142>